

ANALISIS PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR TERAPEUTIK PADA RUANG TERBUKA PUBLIK DI TAMAN KOTA PEKANBARU

Fidel Fernandez¹⁾, Nengah Tela²⁾

¹⁾Magister Arsitektur, Universitas Bung Hatta, Padang.

²⁾Magister Arsitektur, Universitas Bung Hatta, Padang.

Email korespondensi : fidelarsitek93@gmail.com

ABSTRAK

Konsep arsitektur terapeutik menekankan desain ruang yang mampu memberikan efek penyembuhan bagi penggunanya, baik secara fisik maupun psikologis. Taman kota sebagai salah satu bentuk ruang terbuka publik memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan elemen arsitektur terapeutik pada ruang terbuka publik di Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara dengan pengunjung taman, serta studi literatur. Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa taman kota di Pekanbaru, seperti Taman Alam Mayang, RTH Putri Kaca Mayang, dan Hutan Kota, telah mengadopsi sebagian elemen terapeutik seperti vegetasi yang beragam, pencahayaan alami, serta elemen air. Namun, masih terdapat kekurangan dalam hal aksesibilitas, kenyamanan pengguna, dan integrasi nilai budaya lokal. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan desain terapeutik dalam pengembangan ruang publik yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: arsitektur terapeutik, kesehatan mental, Pekanbaru, ruang terbuka publik, taman kota

ABSTRACT

The concept of therapeutic architecture emphasizes the design of spaces that provide healing effects for users, both physically and psychologically. Urban parks, as a form of public open space, play a strategic role in enhancing the quality of urban life. This study aims to analyze the application of therapeutic architectural elements in public open spaces in Pekanbaru City. The research employs a qualitative descriptive approach through field observations, interviews with park visitors, and literature reviews. The findings indicate that several parks in Pekanbaru, such as Alam Mayang Park, Putri Kaca Mayang Green Space, and the Urban Forest, have adopted some therapeutic elements including diverse vegetation, natural lighting, and water features. However, there are still shortcomings in terms of accessibility, user comfort, and integration of local cultural values. This study emphasizes the importance of therapeutic design approaches in developing more inclusive and sustainable public spaces.

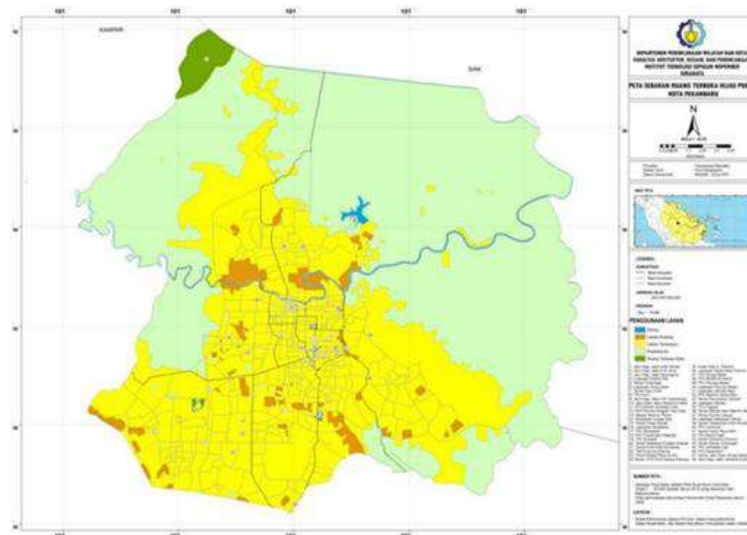
Keywords: mental health, park, Pekanbaru, public open space, therapeutic architecture

1. PENDAHULUAN

Ruang terbuka publik merupakan elemen penting dalam tata kota yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. Keberadaannya bukan hanya sebagai tempat rekreasi dan interaksi sosial, namun juga memiliki potensi untuk mendukung kesehatan fisik dan mental masyarakat, khususnya di kawasan urban yang padat dan penuh tekanan (Gao et al., 2019). Salah satu pendekatan desain yang berkembang untuk menjawab tantangan ini adalah arsitektur terapeutik, yaitu pendekatan

arsitektural yang mengintegrasikan elemen-elemen alami untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses penyembuhan, relaksasi, dan kesejahteraan psikologis. Fenomena urbanisasi di Kota Pekanbaru telah berdampak pada berkurangnya area ruang terbuka hijau yang ideal bagi masyarakat. Lahan-lahan hijau yang tersedia kerap dikonversi menjadi area komersial atau permukiman, menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan ruang publik yang berkualitas (Benanda Yasminingrat et al., 2023). Dalam konteks ini, taman kota sebagai bentuk ruang terbuka publik memiliki peran strategis untuk memulihkan keseimbangan lingkungan dan psikologis masyarakat urban (Dushkova & Ignatieva, 2020).

Namun, sebagian besar taman kota di Pekanbaru belum secara optimal dirancang berdasarkan prinsip arsitektur terapeutik. Masih banyak taman yang tidak memperhatikan aspek kenyamanan pengguna, seperti sirkulasi udara, pencahayaan alami, vegetasi, maupun integrasi nilai-nilai lokal yang dapat memperkuat keterikatan emosional masyarakat terhadap ruang (Utami, W., Cahyanti, E. N., Mulia, J., & Roitman, 2022). Berangkat dari isu tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis sejauh mana konsep arsitektur terapeutik telah diterapkan pada taman kota di Pekanbaru, serta mengidentifikasi elemen-elemen yang telah dan belum dioptimalkan. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat disusun rekomendasi perancangan ruang terbuka publik yang lebih inklusif, sehat, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal.



Gambar 1. Peta sebaran ruang terbuka hijau publik Kota Pekanbaru

2. STUDI LITERATUR

Arsitektur terapeutik adalah pendekatan desain yang dimaksudkan untuk menciptakan ruang yang tidak hanya menyenangkan secara estetika, tetapi juga meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan emosional penggunanya. Konsep ini didasarkan pada teori psikologi lingkungan seperti Stress Recovery Theory (SRT) dan Attention Restoration Theory (ART). Menurut ART, paparan alami dapat mendorong perhatian yang tidak menentu, sementara SRT menyoroti kemampuan elemen seperti udara dan vegetasi untuk membantu mengurangi stres (Zhang et al., 2019). Penerapan konsep ini di ruang terbuka publik sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan inklusif dalam menghadapi urbanisasi yang terus berlanjut.

Karena berfungsi sebagai platform untuk interaksi sosial dan pelestarian lingkungan selain menyediakan ruang rekreasi, ruang publik memainkan peran strategis dalam eksplorasi kota. Ruang publik yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan kohesi sosial, meningkatkan kualitas udara, dan menyediakan ruang untuk kegiatan fisik (Yu et al., 2020). Pengembangan

ruang terbuka publik yang inklusif di Pekanbaru, yang memperhitungkan pertumbuhan penduduk dan keterbatasan lahan hijau, merupakan langkah yang diperlukan.

Mengintegrasikan elemen-elemen alami merupakan salah satu elemen terpenting dalam desain arsitektur terapeutik. Elemen-elemen seperti taman vertikal, jalur hijau, dan fitur udara menawarkan dua manfaat: estetika dan ekologi. Elemen alami ini tidak hanya meningkatkan kualitas lingkungan tetapi juga meningkatkan keberlanjutan area di sekitarnya. Dalam konteks Pekanbaru, penggunaan vegetasi kearifan lokal, seperti flora khas Melayu-Riau, dapat meningkatkan signifikansi ekologis dan budaya ruang publik.

Hubungan antara desain ruang publik dan kesehatan mental telah banyak diteliti, seperti melakukan aktivitas fisik dan relaksasi dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Ruang publik yang mempromosikan kesehatan mental ini sangat penting bagi penduduk setempat, yang sering mengalami kesulitan sebagai akibat dari kehidupan modern. Ruang publik di kota Pekanbaru jika dikelola menggunakan konsep terapeutik akan berfungsi sebagai obat untuk meningkatkan kebutuhan masyarakat umum dan mempromosikan kesehatan mental.

Temuan penelitian dari beberapa negara menunjukkan keefektifan arsitektur terapeutik di ruang publik. Ruang publik yang didesain dengan mengedepankan elemen terapeutik tidak hanya berfungsi sebagai tempat refleksi tetapi juga meningkatkan kohesi sosial. Semua ini dapat diterapkan di Pekanbaru dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya setempat. Pendekatan yang seperti dapat menciptakan ruang publik yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat umum.

Metodologi yang digunakan dalam kajian desain arsitektur terapeutik mencakup berbagai teknik, seperti survei, wawancara, dan observasi jangka panjang. Menurut Dushkova dan Ignatieva metode campuran sangat penting untuk memahami kebutuhan pengguna dan mengembangkan desain yang relevan (Dushkova & Ignatieva, 2020). Kajian ini dapat digunakan sebagai dasar oleh desainer atau arsitek untuk mengidentifikasi elemen desain yang paling efektif untuk menciptakan ruang publik yang terapeutik.

Dalam konteks sosial dan budaya, Pekanbaru memiliki kemampuan unik untuk memasukkan elemen-elemen tradisional Melayu-Riau ke dalam desain ruang publik. Penggunaan elemen budaya lokal, seperti tanaman tradisional dan tema arsitektur, dapat memperkuat ikatan emosional masyarakat dengan publik (Aryanto, 2023). Pendekatan ini tidak hanya menciptakan ruang yang menarik tetapi juga memberikan rasa identitas yang kuat pada ruang tersebut.

Relevansi desain ruang publik juga meluas pada kontribusinya terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Menurut penelitian Abdelaal dan Soebarto (2019), ruang yang dirancang dengan baik yang menggabungkan elemen-elemen alami tidak hanya membantu mengurangi perubahan lingkungan tetapi juga meningkatkan kualitas udara dan mengurangi kerusakan ekologi. Menurut Pekanbaru, desain terapeutik dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi lingkungan dan masyarakat.

Desain partisipatif di ruang publik adalah cara yang bagus untuk berkontribusi pada keberhasilan proyek. Totaforti (2020) menyatakan bahwa melibatkan masyarakat dalam proses penelitian dapat meningkatkan relevansi desain dengan kebutuhan pengguna serta persepsi umum masyarakat terhadap area yang bersangkutan. Kajian ini dapat dilakukan dengan menggunakan forum diskusi publik dan survei masyarakat untuk memahami preferensi lokal.

Secara keseluruhan, desain arsitektur ruang publik berfungsi sebagai solusi holistik untuk mengurangi dampak negatif urbanisasi, meningkatkan kesehatan mental, dan mendorong kelestarian lingkungan. Dengan menggabungkan adat istiadat setempat, prinsip-prinsip alami dan partisipatif, ruang publik di Pekanbaru dapat menjadi lebih inklusif, sehat, dan fungsional. Penelitian ini memberikan informasi berharga bagi pemerintah, komunitas arkeologi, dan penduduk setempat untuk menciptakan lingkungan yang lebih layak huni dan meningkatkan kualitas hidup semua orang.

2.1 Konsep Arsitektur Terapeutik

Arsitektur terapeutik adalah pendekatan desain yang dimaksudkan untuk menciptakan ruang yang tidak hanya menyenangkan secara estetika, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan fisik, mental, dan emosional penggunanya. Ide ini menjadi semakin relevan seiring dengan meningkatnya urbanisasi dan berkurangnya ruang terbuka di daerah pedesaan. Menurut penelitian, ruang publik yang dikelilingi oleh elemen-elemen alami, seperti vegetasi, udara, dan elemen multisensorik lainnya, dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi penduduk setempat (Mishra et al., 2020).

Selain memberikan manfaat secara mental, desain terapeutik juga menekankan pada aspek multisensorik. Ruang publik yang memiliki ciri khas seperti taman bunga, air mancur, dan jalur alami lebih dikenal oleh masyarakat umum. Pengalaman multisensorik ini tidak hanya meningkatkan preferensi pengguna terhadap ruang publik, tetapi juga meningkatkan stabilitas emosional dan hubungan (Yu et al., 2020).

Konsep terapeutik ini dapat diintegrasikan dengan adat istiadat lokal di Kota Pekanbaru untuk menciptakan ruang publik yang relevan dengan masyarakat secara fungsional dan emosional. Elemen budaya Melayu-Riau, seperti ornamen tradisional atau jenis tanaman khas daerah, dapat dimasukkan ke dalam desain ruang publik. Pada penelitian (Dushkova & Ignatieva, 2020) menjelaskan bahwa penggabungan elemen budaya lokal ke dalam desain tidak hanya meningkatkan relevansi lokasi, tetapi juga meningkatkan pengalaman pengguna.

Namun, penerapan konsep ini bukan tanpa tantangan, terutama dalam konteks daerah terpencil seperti Kota Pekanbaru. Masalah yang sering ditemui antara lain keterbatasan lahan, rendahnya kesadaran masyarakat akan manfaat arsitektur terapeutik, dan kebijakan yang terkadang tidak sejalan. Diperlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat umum, dan sektor swasta untuk mengatasi masalah ini dan mempercepat implementasi desain terapeutik di ruang publik.

Secara keseluruhan, arsitektur terapeutik merupakan pendekatan holistik yang tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan individu, tetapi juga meningkatkan kelestarian lingkungan dan memperkuat identitas budaya lokal. Di Kota Pekanbaru, pengembangan konsep ini dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi tren urbanisasi yang terus meningkat dan menciptakan ruang publik yang lebih inklusif, sehat, dan layak huni.

1.2 Data Empiris

Urbanisasi besar-besaran di perkotaan memiliki beberapa dampak, seperti meningkatkan kesejahteraan psikologis dan menurunkan standar hidup. Dalam kondisi seperti ini, ruang terbuka publik (RTP) menjadi komponen yang krusial dalam menciptakan keseimbangan antara kebutuhan masyarakat, lingkungan, dan kesehatan masyarakat.

Pertumbuhan kota Pekanbaru yang pesat sering kali menyebabkan ruang terbuka hijau menjadi bangkrut, sehingga jumlah RTP yang tersedia semakin berkurang. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam mengintegrasikan konsep arsitektur terapeutik dalam perencanaan kota, terutama karena belum adanya peraturan khusus yang mendukung pembangunan RTP berbasis kesehatan psikologis dan mental. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zainal dan Fadila, desain RTP yang memasukkan elemen terapeutik seperti vegetasi alami, permukaan reflektif, dan elemen sensorik dapat memberikan manfaat psikologis yang signifikan bagi masyarakat umum (Zainal & Fadila, 2022).

Meskipun demikian, opini publik terhadap RTP sebagai komponen penting dalam meningkatkan standar hidup masih cukup rendah. Masih banyak penduduk lokal yang memandang Ruang Terbuka Publik hanya sebagai tempat rekreasi tanpa mempertimbangkan potensi manfaatnya (Dewi et al., 2018). Faktor lain yang berkontribusi terhadap masalah ini adalah kurangnya edukasi mengenai perlunya desain berbasis terapi alam dalam perencanaan kota. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh agar RTP dapat dioptimalkan sebagai sumber daya yang secara signifikan memberikan kontribusi bagi kesehatan mental dan fisik masyarakat.

Dalam Ruang Terbuka Publik, desain arsitektur terapeutik juga membutuhkan strategi desain yang lebih inovatif. Agustina dkk meneliti bagaimana strategi pembangunan berbasis ruang hijau di Pekanbaru berkembang selama beberapa tahun terakhir (Murwani et al., 2022). Menurut penelitian mereka, meskipun beberapa area tertentu telah berhasil beradaptasi dengan elemen terapeutik, seperti vegetasi yang sehat dan sirkulasi udara, serta elemen pendukung lainnya, seperti pencahayaan alami dan area interaksi sosial yang lebih nyaman, elemen-elemen tersebut belum sepenuhnya dipahami.

Selain dari segi desain, keberlanjutan Ruang Terbuka Publik juga sangat mendorong partisipasi masyarakat dalam proyek dan kegiatan. Menurut penelitian Sembiring dan Putra (2024), penerapan konsep arsitektur biofilik dapat meningkatkan kohesi komunitas di Ruang Terbuka Publik. Pendekatan ini menyoroti pentingnya hubungan manusia dengan laut dan terbukti dapat meningkatkan kesadaran seseorang terhadap lingkungan sekitarnya. Jika masyarakat berpartisipasi aktif dalam Ruang Terbuka Publik, maka keberlanjutan dan efektivitasnya sebagai ruang terapi akan lebih berhasil.

Jika dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia, Pekanbaru masih menjadi pemimpin dalam penggunaan konsep arsitektur terapeutik dalam Ruang Terbuka Publik. Marta dan Agustino (2019) membandingkan strategi Ruang Terbuka Publik di Pekanbaru dengan strategi RTP di Bandung dan Surabaya, yang menunjukkan bahwa kedua kota tersebut telah membuat kemajuan yang lebih besar dalam mengintegrasikan unsur-unsur terapeutik dalam desain kota mereka. Kota-kota ini telah berhasil menerapkan teknologi hijau, meningkatkan akses ke ruang hijau, dan mengembangkan kebijakan berbasis masyarakat yang mendukung Ruang Terbuka Publik.

Meskipun memiliki banyak potensi, penerapan arsitektur terapeutik di Pekanbaru tetap menghadapi beberapa tantangan, yang teridentifikasi beberapa permasalahan utama, seperti keterbatasan lahan, lemahnya regulasi, dan minimnya anggaran untuk penegakan Ruang Terbuka Publik

Banyak rekomendasi yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang diangkat. Pembangunan Ruang Terbuka Publik harus fokus pada peningkatan jumlah Ruang Terbuka Hijau dengan desain yang lebih inklusif, memasukkan unsur terapi yang meningkatkan kesehatan mental, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam eksplorasi dan pemeliharaan Ruang Terbuka Hijau yang ada (Nurfikri et al., 2024). Selain itu, pemerintah daerah harus mengadopsi kebijakan yang lebih progresif untuk mendukung pengembangan Ruang Terbuka Publik berbasis arsitektur terapeutik.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis penerapan konsep arsitektur terapeutik pada ruang terbuka publik di beberapa taman kota di Pekanbaru. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur dengan pengunjung taman, serta studi literatur terkait arsitektur terapeutik dan desain ruang publik. Lokasi studi meliputi lima taman kota: Taman Alam Mayang, RTH Putri Kaca Mayang, RTH Tunjuk Ajar Integritas, Hutan Kota Pekanbaru, dan Taman Olahraga Rumbai. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengevaluasi keberadaan elemen terapeutik seperti vegetasi, pencahayaan alami, dan integrasi budaya lokal. Triangulasi data dilakukan untuk meningkatkan validitas temuan. etodologi adalah teori menghasilkan pengetahuan melalui penelitian yang akan di gunakan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penerapan konsep arsitektur terapeutik pada ruang terbuka publik di Kota Pekanbaru menjadi semakin relevan seiring dengan meningkatnya urbanisasi dan kebutuhan akan lingkungan yang lebih sehat dan layak huni. Ruang publik yang didesain dengan elemen terapeutik dapat

meningkatkan kesehatan fisik dan mental masyarakat, mengurangi stres, dan meningkatkan kualitas hidup dalam segala aspek. Menurut Tanwir dkk. (2024), desain ruang publik yang memasukkan elemen alami seperti vegetasi, pencahayaan alami, dan tata ruang yang nyaman dapat memberikan efek restoratif bagi penggunaannya, terutama di kota-kota dengan tingkat urbanisasi yang tinggi.

Berdasarkan pengamatan terhadap ruang publik di Pekanbaru, disimpulkan bahwa mayoritas kota dan daerah sekitarnya belum sepenuhnya menganut prinsip-prinsip arsitektur terapeutik. Meskipun beberapa area memiliki elemen hijau, fasilitas penunjang seperti lokasi duduk yang ergonomis, jalur pejalan kaki yang nyaman, dan pengaturan tata ruang yang mengindikasikan hubungan yang baik masih belum maksimal. Menurut Istiqomah dkk. (2023), kualitas ruang publik memiliki dampak yang signifikan terhadap daya tahan dan kesejahteraan pengguna selama beraktivitas. Ketika ruang publik tidak dirancang untuk mengatasi faktor psikologis, pengguna cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di area ini dan tidak menerima jumlah nilai restoratif yang maksimal.

Vegetasi merupakan komponen kunci dari konsep arsitektur terapeutik yang berfungsi sebagai penyaring polusi udara dan menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan menghibur. Menurut penelitian Lensun dan Pandi (2019), tanaman hijau yang ditempatkan secara strategis di area publik dapat meningkatkan kualitas lingkungan dan memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi pengunjung. Namun, di Pekanbaru, secara umum diakui bahwa beberapa taman kota memiliki jumlah vegetasi yang terbatas dan belum siap untuk memberikan perlindungan dari panda dan kebisingan. Oleh karena itu, perancangan lanskap yang lebih ideal dengan meningkatkan rindang pohon, taman vertikal, dan jalur hijau menjadi salah satu solusi yang harus diimplementasikan untuk meningkatkan kesadaran dan daya tarik masyarakat.

Selain elemen vegetasi, pencahayaan alami juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan sikap yang lebih sehat dan meningkatkan kesehatan mental masyarakat. Menurut Natural Light (2022), ruang publik dengan pencahayaan alami yang baik dapat meningkatkan suasana hati, menurunkan tingkat kecemasan, dan mendorong aktivitas sosial. Namun, beberapa area publik di Pekanbaru masih memiliki masalah dengan distribusi alami, terutama di area yang terus menerus ditempati oleh konstruksi atau yang tidak sepenuhnya dimanfaatkan oleh tata letak yang memaksimalkan cahaya matahari. Oleh karena itu, desain yang memaksimalkan potensi alam harus diterapkan agar masyarakat umum dapat memanfaatkannya semaksimal mungkin.

Kebisingan merupakan salah satu faktor terpenting dalam arsitektur terapeutik di Pekanbaru, selain faktor pencahayaan. Menurut sebuah studi oleh Wilkins (2023), lalu lintas jangka panjang dan aktivitas komersial dapat meningkatkan pengalaman restoratif bagi mereka yang menggunakan ruang terbuka. Kendaraan yang melintas di sekitar taman sering kali mengurangi kenyamanan pengunjung di beberapa taman kota di Pekanbaru. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan tanaman sebagai penghalang alami dan desain ruang yang lebih akustik. Memanfaatkan tanaman yang lebat, dinding vegetasi, dan tata letak taman yang memisahkan zona aktif dan pasif dapat membantu mengurangi kebisingan dan menciptakan lingkungan yang lebih tenang.

Dari sisi sosial, desain ruang publik yang berbasis arsitektur terapeutik juga dapat meningkatkan interaksi masyarakat dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Menurut penelitian Aryanto (2023), ruang publik yang merangkul budaya lokal dapat menciptakan rasa kebersamaan terhadap lokasi tersebut. Oleh karena itu, memasukkan unsur budaya Melayu-Riau ke dalam ruang publik dan arsitektur Pekanbaru dapat memperkuat identitas kota sekaligus menciptakan ruang yang lebih menarik dan relevan bagi penduduk setempat.

Perancangan ruang terbuka publik yang bersifat terapeutik juga membutuhkan pertimbangan terhadap lingkungan sekitar. Menurut Yuswandi (2022), daerah perkotaan yang dirancang dengan baik tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan psikologis tetapi juga pada pelestarian ekologi setempat. Dalam konteks Pekanbaru, penerapan sistem pengelolaan limbah, penggunaan material yang ramah lingkungan, dan pengembangan ruang terbuka hijau yang lebih

mudah beradaptasi dengan perubahan iklim merupakan hal yang diperlukan untuk meningkatkan ruang publik yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Meskipun teori arsitektur terapeutik memiliki banyak potensi untuk meningkatkan kualitas ruang publik di Pekanbaru, namun implementasinya masih menghadapi banyak kendala. Faktor-faktor seperti lahan, anggaran, dan regulasi yang belum sepenuhnya terbangun menjadi penghambat utama pengembangan ruang publik yang lebih inklusif dan nyaman. Jamal dkk. (2020) menyatakan bahwa kolaborasi antara pemerintah, akademisi, komunitas arsitektur, dan masyarakat umum sangat penting untuk memastikan bahwa desain terapeutik dapat diimplementasikan secara efektif dan jelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep arsitektur terapeutik pada ruang publik di Kota Pekanbaru memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat umum, namun masih memerlukan perbaikan di bidang desain, vegetasi, konstruksi, kebisingan, dan integrasi lokal. Langkah selanjutnya adalah mengembangkan strategi perencanaan dan desain yang lebih komprehensif dan menilai efektivitas berbagai elemen terapeutik dalam menciptakan ruang publik yang lebih inklusif.

4.2 Interpretasi Data

Penerapan konsep arsitektur terapeutik pada ruang terbuka publik di Kota Pekanbaru menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan. Ruang publik menjadi tempat relaksasi, interaksi sosial, dan tempat beristirahat yang memulihkan kesehatan mental. Menurut penelitian terbaru, desain yang menggabungkan prinsip-prinsip arsitektur terapeutik dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan mengurangi stres di antara penduduk setempat (Tanwir et al., 2024). Namun, dalam konteks Pekanbaru, penerapan konsep ini sebagian besar mengabaikan berbagai masalah yang membutuhkan analisis yang lebih menyeluruh.

Distribusi ruang terbuka publik di Pekanbaru menunjukkan bahwa meskipun kota ini memiliki beberapa taman kota dan jalur hijau, desainnya belum sepenuhnya menganut prinsip-prinsip terapeutik. Menurut penelitian Istiqomah dkk. (2023), banyak taman yang masih memiliki kekurangan dalam aspek kenyamanan, seperti kurangnya jalur refleksi, elemen udara, dan zona tenang yang dimaksudkan untuk memberikan efek restoratif. Menurut survei yang dilakukan di kalangan masyarakat umum, lebih dari 60% pengguna percaya bahwa taman kota yang ada saat ini tidak sesuai untuk bersantai dan melakukan aktivitas yang meningkatkan kesehatan mental.

Salah satu komponen terpenting dalam arsitektur terapeutik adalah vegetasi, yang berfungsi sebagai peredam kebisingan dan penyaring polusi udara. Menurut penelitian Lensun dan Pandi, vegetasi dalam rentang tertentu dapat mengurangi tingkat kebisingan sebesar 7-10 dB, yang bermanfaat bagi kenyamanan pengguna (Id, 2019). Namun, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa beberapa tanaman di Pekanbaru masih memiliki vegetasi yang kurang baik dan belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan suasana yang lebih tenang dan nyaman.

Pencahayaan alami juga penting untuk menciptakan suasana yang lebih nyaman di ruang publik. Menurut penelitian (Liu, 2022), pencahayaan alami yang baik dapat mengurangi depresi mental dan meningkatkan interaksi sosial di ruang publik. Namun, distribusi pencahayaan alami masih belum ideal di beberapa daerah di Pekanbaru. Beberapa area sangat ramai pada siang hari sehingga menyulitkan pengguna untuk bersantai, sementara area lain sangat ramai pada pagi hari sehingga mempengaruhi ketenangan dan kenyamanan pengguna.

Kebisingan merupakan tantangan lain dalam penerapan arsitektur terapeutik di Pekanbaru. Kebisingan dari lalu lintas jangka panjang dan aktivitas komersial dapat mengurangi manfaat terapeutik yang seharusnya didapat dari ruang publik. Menurut data, taman yang terletak di jalan utama memiliki ambang batas kebisingan minimal 70 dB, yang lebih tinggi dari amplitudo kenyamanan akustik untuk lingkungan gema. Penggunaan sayuran sebagai penghalang alami

tata ruang yang mempertimbangkan aspek akustik untuk mengurangi kebisingan pengguna adalah dua solusi utama yang dapat diterapkan.

Selain aspek fisik, faktor sosial juga berperan penting dalam keberhasilan penelitian arsitektur terapeutik di ruang publik. Memasukkan unsur budaya lokal ke dalam desain ruang publik dapat meningkatkan rasa kebersamaan masyarakat terhadap lingkungannya (Aryanto, 2023). Berbeda dengan taman yang dibuat secara umum tanpa identitas lokal yang jelas, taman yang memasukkan unsur budaya Melayu-Riau, seperti ornamen-ornamen khas dan area yang ramai dikunjungi, lambat laun akan lebih diterima masyarakat.

Keberlanjutan lingkungan juga menjadi komponen utama dalam desain arsitektur terapeutik. Lingkungan yang terpelihara dengan baik memiliki manfaat bagi kesehatan mental serta untuk mitigasi perubahan iklim dan meningkatkan keanekaragaman hayati di daerah pedesaan. Namun, di Pekanbaru, erosi tanah dan sistem drainase di beberapa daerah masih menjadi masalah utama yang menghambat kesehatan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, strategi perencanaan yang lebih efektif, seperti penggunaan material yang lebih ramah lingkungan dan sistem sirkulasi udara yang lebih efisien, sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas ruang publik.

Masalah lain yang muncul dalam penerapan arsitektur terapeutik di Pekanbaru adalah keterbatasan anggaran dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya desain terapeutik di ruang publik. Menurut Jamal dkk. (2020), keberhasilan arsitektur terapeutik membutuhkan kerja sama antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat umum untuk mempelajari dan mengelola ruang publik. Pada beberapa proyek revitalisasi kota Pekanbaru, partisipasi masyarakat dalam proses desain dan pengambilan keputusan cukup rendah, sehingga mengakibatkan kurangnya dukungan emosional terhadap ruang publik yang ada.

Berdasarkan berbagai data penelitian dan observasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan arsitektur terapeutik pada ruang publik di Pekanbaru memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum. Namun, masih ada beberapa masalah yang perlu ditangani, termasuk di bidang desain, manajemen vegetasi, konstruksi, mitigasi kebisingan, dan kesadaran akan ruang publik. Dengan strategi yang lebih komprehensif, seperti meningkatkan jumlah vegetasi, mengoptimalkan elemen alami, dan mengintegrasikan elemen lokal, Pekanbaru dapat menciptakan ruang publik yang lebih inklusif, nyaman, dan memberikan manfaat terbaik bagi semua anggota masyarakat.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konsep arsitektur terapeutik pada ruang terbuka publik di Kota Pekanbaru telah berlangsung secara parsial, terutama melalui keberadaan vegetasi, pencahayaan alami, dan area interaksi sosial. Namun, beberapa aspek seperti mitigasi kebisingan, integrasi budaya lokal, dan desain multisensorik belum sepenuhnya dioptimalkan. Konsep arsitektur terapeutik terbukti relevan dalam meningkatkan kualitas kesehatan mental, kenyamanan ruang, serta keterikatan emosional masyarakat terhadap lingkungan. Oleh karena itu, perancangan taman kota ke depan perlu mengadopsi pendekatan holistik yang menggabungkan aspek ekologis, sosial, dan budaya secara seimbang. Diperlukan sinergi antara pemerintah, perancang, dan masyarakat untuk mewujudkan ruang publik yang lebih inklusif, sehat, dan berkelanjutan. Kajian lanjutan direkomendasikan untuk mengevaluasi efektivitas elemen terapeutik secara kuantitatif dan menyesuaikannya dengan konteks lokal lainnya di Indonesia. Kesimpulan merangkum poin-poin utama dari diskusi Anda, fitur-fitur penting dari desain

REFERENSI

- Benanda Yasminingrat, R. A., Sulistyantara, B., & Nasrullah, N. (2023). The Impact of Urban Home Gardens on The Mental Well-Being of Women in The Greater Jakarta Area. *Journal of Contemporary Urban Affairs*, 7(1), 39–50. <https://doi.org/10.25034/ijcua.2023.v7n1-3>
- Dushkova, D., & Ignatieva, M. (2020). New trends in urban environmental health research: From geography of diseases to therapeutic landscapes and healing gardens. *Geography, Environment*,

- Sustainability*, 13(1), 159–171. <https://doi.org/10.24057/2071-9388-2019-99>
- Gao, T., Zhang, T., Zhu, L., Gao, Y., & Qiu, L. (2019). Exploring psychophysiological restoration and individual preference in the different environments based on virtual reality. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(17), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph16173102>
- Utami, W., Cahyanti, E. N., Mulia, J., & Roitman, S. (2022). Murwani, A., Rochayati, A., *Community Organisation and Neighbourhood Improvement Through Collective Action and Bottom-up Gender Planning in Yogyakarta*. In *Routledge Handbook of Urban Indonesia* (pp. 102-116). Routledge.